



Tinjauan Aspek Sosio-demografi dalam Perilaku *Self Medication* pada Masyarakat Madura

Linta Meyla Putri*, Silvia Haniwijaya Tjokro, Indra Maulana Widyanto, Arfadina Dwi Rosalina, Dewita Febriyanti

Prodi Administrasi Rumah Sakit, STIKES Adi Husada Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Correspondence*: Linta Meyla Putri
Address: Jl. Kapasari No.95 Surabaya 60141, Jawa Timur, Indonesia | e-mail: intameyla@gmail.com

Kata kunci:
Madura, Pelayanan Kesehatan, Self Medication, Sosio-demografi

Abstrak

Latar Belakang: Perilaku *self-medication*, atau pengobatan mandiri, adalah tindakan individu yang secara sukarela mengobati gejala-gejala penyakit dengan menggunakan obat-obatan tanpa konsultasi terlebih dahulu dengan tenaga medis profesional. Menurut WHO fenomena ini banyak terjadi di seluruh dunia, terutama di negara berkembang, 64% orang di wilayah regional Asia pernah melakukan *self medication*. Di Indonesia, perilaku *self-medication* semakin umum, terutama di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur kesehatan dan sumber daya medis. Masyarakat Madura memiliki karakteristik budaya dan sosial yang unik, yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan mereka. Masyarakat Madura, dengan karakteristik sosial dan budaya yang khas, sering kali mengandalkan pengobatan tradisional dan obat-obatan yang mudah diakses untuk merawat penyakit sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau aspek sosio-demografi terhadap perilaku *self medication* pada masyarakat Madura.

Metode: Penelitian ini adalah studi observasional analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Penelitian dilakukan pada bulan September-Oktober 2024 di Wilayah Pulau Madura dengan populasi masyarakat yang berdomisili di wilayah Madura. Jumlah sampel penelitian sebanyak 96 responden yang memenuhi kriteria inklusi.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara beberapa faktor sosio-demografi, seperti jenis kelamin ($p=0,006$), usia ($p=0,007$), status pernikahan ($p=0,032$), dan kepemilikan asuransi ($p=0,025$), dengan perilaku *self-medication* di masyarakat Madura. Tingginya tingkat *self-medication* menunjukkan pentingnya edukasi masyarakat mengenai risiko penggunaan obat yang tidak tepat, serta perlunya regulasi yang lebih ketat terhadap distribusi obat bebas, terutama obat keras seperti antibiotic.

Saran: Pentingnya edukasi masyarakat tentang penggunaan obat yang aman dan perlunya regulasi terhadap distribusi obat bebas. Selain itu, peningkatan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan formal juga harus menjadi prioritas untuk mengurangi ketergantungan masyarakat Madura pada *self-medication* yang kurang aman.

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan adalah sub sistem pelayanan kesehatan yang tujuannya adalah pelayanan preventif (pencegahan) dan promotif (peningkatan kesehatan) dengan sasaran masyarakat. Perilaku pencarian pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor besar, yaitu *factor predisposing*, *factor enabling*, dan *factor need*. Selain itu dalam pencarian pelayanan kesehatan juga dipengaruhi oleh keterjangkauan akan sarana pelayanan kesehatan oleh masyarakat dan juga perilaku masyarakatnya dalam mencari pelayanan kesehatan (Rita and Afconneri, 2019).

Perilaku *self-medication*, atau pengobatan mandiri, adalah tindakan individu yang berupaya mengobati gejala-gejala penyakit dengan menggunakan obat-obatan tanpa konsultasi terlebih dahulu dengan tenaga medis profesional (Susanto, Purwantiningrum and Sari, 2024). Menurut WHO fenomena ini banyak terjadi di seluruh dunia, terutama di negara berkembang, 64% orang di wilayah regional Asia pernah melakukan *self medication*. Perilaku *self medication* di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk persepsi terhadap

penyakit, biaya pengobatan, dan aksesibilitas informasi. Perilaku *self-medication* sering kali didorong oleh berbagai faktor seperti akses yang terbatas terhadap fasilitas kesehatan, pengetahuan masyarakat tentang obat-obatan, biaya dalam menjangkau layanan kesehatan, dan kepercayaan terhadap pengobatan tradisional atau obat bebas. Di Indonesia, perilaku *self-medication* semakin umum, terutama di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur kesehatan dan sumber daya medis (Andarini *et al.*, 2019). Banyak masyarakat yang lebih memilih pengobatan mandiri untuk penyakit ringan, seperti demam, sakit kepala, atau batuk, karena dianggap lebih praktis dan ekonomis. Di sisi lain, mudahnya akses terhadap obat bebas di apotek dan toko obat juga mendorong masyarakat untuk melakukan *self-medication* (Machado-Alba *et al.*, 2014).

Dengan meningkatnya ketersediaan informasi kesehatan melalui internet dan media sosial, masyarakat merasa lebih berdaya untuk mengambil keputusan sendiri terkait pengobatan tanpa berkonsultasi dengan tenaga medis. Masyarakat Madura memiliki karakteristik budaya dan sosial yang unik, yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan mereka. Masyarakat Madura, dengan karakteristik sosial dan budaya yang khas, seringkali mengandalkan pengobatan tradisional dan obat-obatan yang mudah diakses untuk merawat penyakit sehari-hari (Ridwanah, Nugraheni and Laksono, 2022). Dalam konteks ini, pemahaman tentang bagaimana faktor sosio demografi memengaruhi perilaku *self-medication* menjadi sangat relevan. Sebuah studi menurut Manihuruk *et al.*, (2024) di kalangan mahasiswa kesehatan di Universitas Tanjungpura mengungkapkan bahwa mayoritas responden berusia 19 tahun (36,755%) melakukan swamedikasi dengan menggunakan analgesik seperti paracetamol untuk mengatasi sakit kepala. Studi kualitatif yang dilakukan oleh Susanti, Aprilia Diah; Dewi, (2022) di apotek Kecamatan Doloksanggul menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi alasan utama bagi individu untuk melakukan swamedikasi, terutama dalam menghadapi penyakit ringan seperti demam dan sakit kepala. Mengingat bahwa setiap kelompok demografi dapat memiliki preferensi dan alasan yang berbeda dalam memilih pengobatan mandiri, penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini saling berinteraksi dan mempengaruhi perilaku kesehatan masyarakat memiliki urgensi tinggi karena beberapa alasan yang relevan dalam konteks kesehatan masyarakat di Indonesia. *Self-medication* merupakan fenomena umum di Indonesia, termasuk di wilayah Madura, di mana akses terhadap fasilitas kesehatan seringkali terbatas. Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong perilaku ini, seperti ketersediaan obat tanpa resep, kurangnya literasi kesehatan, dan pengaruh budaya lokal. Praktik *self-medication* yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko resistansi antibiotik, efek samping obat, atau komplikasi penyakit yang tidak tertangani dengan baik. Studi ini dapat membantu memetakan pola risiko spesifik di masyarakat Madura, sehingga memungkinkan intervensi kesehatan yang lebih tepat sasaran. Perlu adanya penelitian memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pola perilaku *self-medication* sehingga dapat merumuskan intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran dan praktik pengobatan yang aman di masyarakat Madura. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau aspek sosio-demografi terhadap perilaku *self-medication* pada masyarakat Madura.

Metode

Penelitian ini adalah studi observasional analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pelaksanaan penelitian berlangsung dari September hingga Oktober 2024 di wilayah Pulau Madura, dengan populasi penelitian yang terdiri dari masyarakat Madura. Jumlah sampel penelitian sebanyak 96 responden yang memenuhi kriteria inklusi yaitu pernah menjalani pengobatan baik medis maupun non-medis dan berusia > 18 tahun. Teknik *consecutive sampling* digunakan untuk pengambilan sampel, dengan pemenuhan kriteria inklusi sampai jumlah sampel terpenuhi. Data dianalisis secara univariat dan bivariat, dengan analisis bivariat dilakukan menggunakan uji korelasi spearman. Kuisioner untuk variabel independen mencakup

karakteristik sosio demografi, dan variabel dependen mencakup perilaku *self medication*. Penelitian ini telah memenuhi standar ilmiah berdasarkan surat laik etik nomor 886/Ket/PPM/STIKES-AH/X/2024.

Hasil dan Pembahasan

Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, berasal dari willyah Kabupaten Pamekasan, berusia 18-30 tahun, dengan kepemilikan asuransi Jaminan Kesehatan Nasional Penerima Bantuan Iuran (JKN-PBI), latar belakang pendidikan terbanyak adalah SMA, mayoritas sudah menikah, sudah memiliki pekerjaan, dan berasal dari suku asli Madura. Secara lebih detail karakteristik responden dalam penelitian ini tercantum dalam tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik Sosio-demografi	Jumlah (n=96)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	29	30,2
Perempuan	67	69,8
Asal Wilayah		
Kab. Bangkalan	35	36,5
Kab. Pamekasan	44	45,8
Kab. Sumenep	8	8,3
Kab. Sampang	9	9,4
Usia		
18 – 30 tahun	60	62,5
31 – 40 tahun	18	18,8
41 – 50 tahun	9	9,4
51– 60 tahun	5	5,2
> 60 tahun	4	4,2
Pendidikan		
SD	3	3,1
SMP	3	3,1
SMA	48	50,0
Perguruan Tinggi	42	43,8
Status Pernikahan		
Belum Menikah	63	65,4
Sudah Menikah	33	34,4
Asuransi		
Tidak punya	13	13,5
JKN PBI	45	46,9
JKN Non PBI	38	39,6
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	21	21,9
Sudah Bekerja	75	78,1
Asal Suku		
Madura	75	78,1
Jawa	13	13,5
Jawa Madura	8	8,3

*sumber data: data primer

Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan yang berasal dari Kabupaten Pamekasan, dengan rentang usia antara 18 hingga 30 tahun. Data menunjukkan bahwa perempuan mendominasi populasi di Pamekasan, dengan jumlah mencapai 433.096 jiwa atau sekitar 50,95% dari total penduduk (Nindawi *et al.*, 2024). Selain itu, sebagian besar responden tercatat sebagai pemegang asuransi Jaminan Kesehatan Nasional Penerima Bantuan Iuran (JKN-PBI), yang mengindikasikan bahwa tingkat cakupan perlindungan kesehatan di masyarakat Pamekasan cukup tinggi. Hal ini diharapkan dapat mendukung upaya penerapan *Universal Health Coverage* (UHC).

Sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan terakhir di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini sejalan dengan data yang menunjukkan bahwa pendidikan SMA merupakan jenjang pendidikan yang paling umum di kalangan penduduk Pamekasan. Mayoritas dari mereka juga sudah bekerja, mencerminkan tingkat partisipasi angkatan kerja yang cukup tinggi di kalangan perempuan muda di daerah ini. Responden berasal dari suku asli Madura, yang memiliki budaya dan tradisi yang kuat. Identitas suku ini tidak hanya mempengaruhi cara hidup mereka tetapi juga pola pikir dan nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan sehari-hari (Krisnadi, 2017). Hal ini sejalan dengan karakteristik masyarakat Pamekasan dan wilayah Pulau Madura yang dikenal religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal. *Self medication* atau penggunaan obat oleh individu tanpa konsultasi medis, telah menjadi praktik umum di berbagai komunitas, termasuk di Madura. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), sekitar 66,82% orang sakit di Indonesia melakukan swamedikasi, angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berobat ke dokter (Halilintar and Sjaaf, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memilih untuk mengobati diri sendiri, terutama untuk gejala kesehatan ringan.

Tabel 2. Hubungan Karakteristik Sosio-demografi dengan Perilaku *Self Medication*

Karakteristik Sosio-demografi	p-value	r	Ket.
Jenis Kelamin			
Laki-laki	0,006	0,516	Signifikan
Perempuan			
Asal Wilayah			
Kab. Bangkalan			
Kab. Pamekasan	0,439	0,125	Tidak signifikan
Kab. Sumenep			
Kab. Sampang			
Usia			
18 – 30 tahun			
31 – 40 tahun			
41 – 50 tahun	0,007	0,623	Signifikan
51– 60 tahun			
> 60 tahun			
Pendidikan			
SD			
SMP	0,216	0,312	Tidak signifikan
SMA			
Perguruan Tinggi			
Status Pernikahan			
Belum Menikah			
Sudah Menikah	0,032	- 0,479	Signifikan
Asuransi			

Karakteristik Sosio-demografi	p-value	r	Ket.
Tidak punya JKN PBI JKN Non PBI	0,025	- 0,715	Signifikan
Pekerjaan			
Tidak Bekerja Sudah Bekerja	0,477	0,158	Tidak signifikan
Asal Suku			
Madura Jawa Jawa Madura	0,579	0,114	Tidak signifikan

*sumber data: data primer

Salah satu faktor berhubungan dengan perilaku *self medication* adalah status jenis kelamin. Nilai signifikansi faktor jenis kelamin terhadap perilaku *self medication* menunjukkan p value 0,006 dengan nilai r = 0,516. Perbedaan dalam peran sosial, persepsi kesehatan, serta pola pengambilan keputusan antara laki-laki dan perempuan sering kali berdampak pada cara mereka merespons gejala penyakit dan memilih metode pengobatan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan umumnya lebih memperhatikan kesehatan dan kesejahteraan diri mereka (Farmasita and Veronica, 2024). Mereka lebih proaktif dalam merespons gejala penyakit, sering kali dengan melakukan *self-medication* untuk gejala yang dianggap ringan. Selain itu di banyak budaya, perempuan sering memegang peran penting dalam mengelola kesehatan keluarga, termasuk memilih pengobatan untuk anggota keluarga (Machado-Alba *et al.*, 2014). Ini membuat mereka lebih terbiasa dengan praktik *self-medication*, baik untuk diri sendiri maupun orang lain di rumah.

Hubungan antara faktor usia dengan perilaku *self medication* menunjukkan angka signifikansi p-value sebesar 0,007 dengan nilai r = 0,623. Usia yang lebih muda lebih cenderung melakukan *self-medication*, sementara usia yang lebih tua lebih memilih layanan kesehatan formal, terutama jika ada kondisi medis yang kompleks (Rathod *et al.*, 2023). Pasien yang lebih muda cenderung lebih sering melakukan *self-medication* karena merasa lebih percaya diri dalam mencari informasi kesehatan dari internet atau teman, dan mungkin merasa bahwa gejala yang dialami tidak serius. Selain itu, pasien muda sering kali lebih terbuka terhadap penggunaan obat-obatan bebas atau produk herbal yang tersedia di pasaran. Pasien yang lebih tua biasanya lebih berhati-hati dan mungkin cenderung lebih memilih pengobatan formal, terutama jika mereka memiliki penyakit kronis yang memerlukan pemantauan medis (Morgan, Arimiyaw and Nachibi, 2023). Namun, mereka juga bisa melakukan *self-medication* jika mereka memiliki pengalaman mengelola kondisi kesehatan tertentu.

Faktor status pernikahan memiliki nilai p-value sebesar 0,032 dengan nilai r = 0,479 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status pernikahan dengan perilaku *self medication*. Masyarakat yang sudah menikah cenderung lebih mendapatkan dukungan dari pasangan dalam hal keputusan medis, yang dapat mendorong mereka untuk lebih sering berkonsultasi dengan tenaga kesehatan profesional (Sulistyowatia, Indria and Sari, 2022). Pasangan juga bisa berperan dalam mengingatkan atau mengajak untuk mencari perawatan medis formal. Sebaliknya, pasien yang belum menikah mungkin merasa lebih mandiri dalam mengambil keputusan terkait kesehatan dan lebih cenderung melakukan *self-medication* karena tidak ada keterlibatan pihak lain dalam pengambilan keputusan.

Nilai signifikansi faktor kepemilikan asuransi kesehatan menunjukkan p value sebesar 0,025 dengan kuat hubungan nilai r = -0,715. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara

faktor kepemilikan asuransi dengan perilaku *self medication*. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya pasien dengan asuransi kesehatan memiliki akses lebih baik ke layanan kesehatan formal, yang membuat mereka lebih cenderung menghindari *self-medication* karena mereka tidak perlu terlalu khawatir tentang biaya (Halilintar and Sjaaf, 2019). Berbanding terbaik dengan pasien tanpa asuransi lebih mungkin melakukan *self-medication* untuk menghindari biaya tinggi yang terkait dengan kunjungan ke dokter atau pembelian obat resep.

Selain faktor yang secara signifikan berhubungan dengan perilaku *self medication*, ada beberapa faktor lain yang berkaitan dengan perilaku tersebut. Secara umum, tingkat pendidikan seseorang dapat memengaruhi bagaimana individu memahami risiko dan manfaat pengobatan mandiri, serta bagaimana mereka mengakses informasi kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya orang dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses lebih baik terhadap informasi kesehatan dan obat-obatan (Wiyati, Pahriyani and Guri, 2023). Mereka lebih mungkin memahami risiko dan efek samping obat, serta tahu cara menggunakannya dengan benar. Mereka juga lebih selektif dalam memilih jenis obat yang akan digunakan untuk *self-medication*.

Selain itu, perilaku *self-medication* sering kali didorong oleh persepsi terhadap gejala yang dialami. Masyarakat cenderung melakukan pengobatan mandiri ketika menganggap bahwa gejala yang mereka alami tidak serius atau cukup ringan untuk diatasi dengan obat-obatan yang bisa diperoleh secara bebas (Knoetze et al., 2023). Persepsi risiko dan kesadaran kesehatan menjadi faktor kunci dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan *self-medication* atau mencari bantuan professional (Joseph et al., 2023).

Namun, meskipun *self-medication* bisa memberikan manfaat praktis, seperti kemudahan dan efisiensi waktu, perilaku ini juga membawa risiko. Praktik *self-medication* yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko resistansi antibiotik, efek samping obat, atau komplikasi penyakit yang tidak tertangani dengan baik. Studi ini dapat membantu memetakan pola risiko spesifik di masyarakat Madura, sehingga memungkinkan intervensi kesehatan yang lebih tepat sasaran. Penggunaan obat tanpa resep medis dapat menyebabkan kesalahan dalam dosis, interaksi obat yang tidak tepat, dan bahkan resistensi terhadap antibiotic (Harahap, Khairunnisa and Tanuwijaya, 2017). Penggunaan antibiotik tanpa panduan dokter, misalnya, telah menjadi salah satu masalah utama dalam kesehatan masyarakat, karena dapat memicu peningkatan kasus resistensi antibiotik, yang pada akhirnya mengurangi efektivitas pengobatan penyakit menular di masa depan.

Tingginya tingkat *self-medication* menunjukkan pentingnya edukasi masyarakat mengenai risiko penggunaan obat yang tidak tepat, serta perlunya regulasi yang lebih ketat terhadap distribusi obat bebas, terutama obat keras seperti antibiotic (Sari et al., 2023). Selain itu, sistem pelayanan kesehatan juga perlu diperkuat agar masyarakat dapat mengakses layanan kesehatan formal dengan lebih mudah dan terjangkau, sehingga mereka tidak terlalu bergantung pada pengobatan mandiri (Roy et al., 2024).

Melalui penelitian dan kajian yang lebih mendalam, perilaku *self-medication* dapat dipahami dengan lebih baik, sehingga kebijakan kesehatan yang tepat dapat diterapkan untuk meminimalkan risikonya dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengobatan yang aman dan tepat.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara beberapa faktor sosio-demografi, seperti jenis kelamin, usia, status pernikahan, dan kepemilikan asuransi, dengan perilaku *self-medication* di masyarakat Madura. Perempuan cenderung lebih proaktif dalam melakukan *self-medication* karena peran mereka dalam mengelola kesehatan keluarga dan perhatian yang lebih besar terhadap kesehatan pribadi. Pasien yang lebih muda



lebih sering melakukan self-medication, sementara usia yang lebih tua lebih memilih layanan kesehatan formal, terutama jika memiliki kondisi medis yang kompleks. Masyarakat yang sudah menikah cenderung lebih mendapatkan dukungan dari pasangan dalam hal keputusan medis, yang dapat mendorong mereka untuk lebih sering berkonsultasi dengan tenaga kesehatan profesional. Meskipun *self-medication* memiliki manfaat praktis, seperti kemudahan dan efisiensi waktu, perilaku ini juga membawa risiko serius, terutama terkait dengan penggunaan obat yang tidak tepat, seperti resistensi antibiotik.

Saran

Pentingnya edukasi masyarakat tentang penggunaan obat yang aman dan perlunya regulasi terhadap distribusi obat bebas. Selain itu, peningkatan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan formal juga harus menjadi prioritas untuk mengurangi ketergantungan masyarakat Madura pada *self-medication* yang kurang aman. Mengembangkan dan mengevaluasi efektivitas program edukasi berbasis komunitas yang bertujuan meningkatkan literasi tentang penggunaan obat yang aman. Misalnya, program berbasis Posyandu atau kelompok ibu-ibu arisan di Madura.

Acknowledgment

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada STIKES Adi Husada yang telah memberikan pendanaan Hibah Internal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat tahun 2024.

Referensi

- Andarini, S. et al. (2019) 'Factors associated with health care seeking behavior for musculoskeletal pain in Indonesia: A cross-sectional study', *International journal of rheumatic diseases*, 22(7), pp. 1297–1304.
- Farmasita, R. and Veronica, A. (2024) 'Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pengetahuan Swamedikasi Pemberian Paracetamol Pada Anak', *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 7(1), pp. 105–113.
- Halilintar, V.D. and Sjaaf, A.C. (2019) 'Self-Medication and Outpatient Care Utilization after Implementation of National Health Insurance in Indonesia', *JMMR (Jurnal Medicoeticolegal dan Manajemen Rumah Sakit)*, 8(2), pp. 69–76.
- Harahap, N.A., Khairunnisa, K. and Tanuwijaya, J. (2017) 'Patient knowledge and rationality of self-medication in three pharmacies of Panyabungan City, Indonesia', *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), pp. 186–192.
- Joseph, N. et al. (2023) 'Perception and self-medication practices among the general population during the ongoing COVID-19 pandemic in Mangalore, India', *Current drug safety*, 18(2), pp. 233–245.
- Knoetze, M. et al. (2023) 'Factors influencing hearing help-seeking and hearing aid uptake in adults: A systematic review of the past decade', *Trends in hearing*, 27, p. 23312165231157256.
- Krisnadi, I.G. (2017) 'Konsepsi Kultural Etnik Madura Di Wilayah Ekskresidenan Besuki Tentang Sakit, Penyakit, Dan Pengobatannya', *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 4(1), pp. 13–27.



- Machado-Alba, J.E. et al. (2014) 'Social, cultural and economic factors associated with self-medication', *Biomédica*, 34(4), pp. 580–588.
- Manihuruk, A.C. et al. (2024) 'Swamedikasi Obat: Studi Kualitatif Pelaksanaan Pelayanan Swamedikasi Di Apotek Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2023', *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), pp. 301–329.
- Morgan, A.K., Arimiyaw, A.W. and Nachibi, S.U. (2023) 'Prevalence, patterns and associated factors of self-medication among older adults in Ghana', *Cogent Public Health*, 10(1), p. 2183564.
- Nindawi, N. et al. (2024) 'Agecare, Melalui Pemberdayaan Peran Keluarga Dan Kader Pendamping Keluarga Lansia" Di Desa Lemper, Pamekasan, Madura', *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), pp. 675–688.
- Rathod, P. et al. (2023) 'Prevalence, pattern, and reasons for self-medication: a community-based cross-sectional study from central India', *Cureus*, 15(1).
- Ridwanah, A.A., Nugraheni, E. and Laksono, A.D. (2022) 'Peran Tingkat Pendidikan pada Pemanfaatan Puskesmas di Pulau Madura, Jawa Timur, Indonesia', *Jurnal Keperawatan Indonesia Timur (East Indonesian Nursing Journal)*, 2(1), pp. 8–17. Available at: <https://doi.org/10.32695/jkit.v2i1.278>.
- Rita, N. and Afconneri, Y. (2019) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pasien Memilih Jasa Pelayanan Kesehatan', *Jurnal Endurance*, 4, p. 132. Available at: <https://doi.org/10.22216/jen.v4i1.3332>.
- Roy, N. et al. (2024) 'Self-medication practices among adult population in Bangladesh: A cross-sectional study', *Epidemiologia*, 5(2), pp. 146–159.
- Sari, A.K. et al. (2023) 'Peran Strategis Apoteker Dalam Pelayanan Kefarmasian Swamedikasi (Self Medication)', *Usadha Journal of Pharmacy*, pp. 543–550.
- Sulistiyowatia, E., Indria, D.M. and Sari, Y.N. (2022) 'Correlation between sociodemographic and attitude of Malang citizens about self medication on urticaria', *Bali Medical Journal*, 11(1), pp. 272–278.
- Susanti, Aprilia Diah; Dewi, Si.R. (2022) 'Studi Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik Pada Pasien Di Apotek Kota Samarinda', *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 4(3 SE-Articles), pp. 385–396. Available at: <https://doi.org/10.33759/jrki.v4i3.298>.
- Susanto, A., Purwantiningrum, H. and Sari, M.P. (2024) 'Analisis Sumber Informasi dan Pengetahuan dengan Praktik Swamedikasi: Analysis of Information Sources and Knowledge with Self-Medication Practices', *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 6(2), pp. 183–188.
- Wiyati, T., Pahriyani, A. and Guri, A.Z. (2023) 'Faktor-Faktor yang Berkorelasi dengan Perilaku Swamedikasi Masyarakat Kecamatan Cikampek Pada Masa Pandemi Covid- 19', *Journal of Islamic Pharmacy*, 8(2), pp. 73–77.